

PARTITA NO.2 IN D MINOR For Solo Violin

JOHANN SEBASTIAN BACH

**Sebuah Efektivitas Teknik dan Efisiensi Metode Hafalan pada
Bagian *Chaconne* serta Integrasinya terhadap Seluruh Bagian**

**Jurnal Tugas Akhir Resital
Program Studi D4 Penyajian Musik**



Disusun Oleh:

Nonni Betania

14000230134

**PROGRAM STUDI D4 PENYAJIAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

PARTITA NO.2 IN D MINOR For Solo Violin

JOHANN SEBASTIAN BACH

Sebuah Efektivitas Teknik dan Efisiensi Metode Hafalan pada Bagian *Chaconne* serta Integrasinya terhadap Seluruh Bagian

Nonni Betania¹, Setyawan Jayantoro²,

1. Alumnus Prodi Penyajian Musik FSP ISI Yogyakarta

Email: nonni_betania@yahoo.com

2. Dosen Prodi Penyajian Musik FSP ISI Yogyakarta

ABSTRACT

Partita number 2 in D minor by Johann Sebastian Bach for solo violin becomes one of the most important works in the world of music especially violin players around the world. The most famous part is Chaconne because it has varied techniques, long duration and also unique because it has a different form of variation from the previous sections. To be able to play this repertoire, the author made several steps that include technique formulations, applying memorizing methods, evaluation and discussion, and concert trials. The technique problem-solving process that has been formulated is done by recapitulation method of motif especially in Chaconne section because this section covers the whole repertoire technique. The authors classify the process of training into 2, named the left and right hand that includes scale, arpeggio, double stop, and vibrato for the left hand, and legatissimo, legato, detache, staccato, spiccato, multi-stopping, legato staccato, and also crossing bow for right hand. Memory methods applied by the author include melody identification, motive grouping, harmony identification, and run trough process. The process of memorization is also supported by listening to the soloist's record of violin playing this repertoire. The integration of the Chaconne section with previous sections ie all sections written in the D minor scales such as the Partita feature in general, contains the accumulation of techniques from the previous sections, as well as represents the climax of taste and emotion throughout the repertoire so that it can be concluded that when the author is able to master technique in Chaconne means able to master all techniques in Partita number 2. The factors supporting the success of this recital is physical endurance and preparation of instruments. The result of this research is author succeeds in mastering the double stop techniques and variations of bowing, the accuracy of positioning and dynamics, producing varied frictional characters, and producing vibrato on single stop or double stop and play it by memorizing in recital.

Keyword : *Chaconne, Partita no. 2 Bach, technique formulation, memorizing method, integration*

ABSTRAK

Partita nomor 2 in D minor karya Johann Sebastian Bach untuk solo biolin menjadi salah satu karya yang sangat penting dalam dunia musik khususnya pemain biolin di seluruh dunia. Bagian yang paling terkenal adalah *Chaconne* karena memiliki teknik-teknik yang variatif, durasi yang panjang dan juga unik karena memiliki bentuk variasi yang berbeda dari bagian-bagian sebelumnya. Untuk menguasai repertoar ini penulis melakukan beberapa langkah yang meliputi formulasi teknik, menerapkan metode hafalan, evaluasi dan diskusi, serta uji coba konser. Proses pemecahan masalah teknik yang telah diformulasikan dilakukan dengan metode rekapitulasi motif khususnya pada bagian *Chaconne* karena bagian ini mencakup teknik keseluruhan repertoar. Penulis menggolongkan proses latihan menjadi 2 yakni tangan kiri dan kanan yang meliputi *scale*, *arpeggio*, *double stop*, dan *vibrato* untuk tangan kiri, serta *legatissimo*, *legato*, *detache*, *staccato*, *spiccato*, *multi-stopping*, *legato staccato*, dan juga *crossing bow* untuk tangan kanan. Metode hafalan yang diterapkan penulis meliputi identifikasi melodi, pengelompokan motif, identifikasi harmoni, dan proses *run trough*. Proses menghafal ini juga ditunjang dengan mendengarkan rekaman solois biolin yang memainkan repertoar ini. Integrasi bagian *Chaconne* dengan bagian-bagian sebelumnya yakni semua bagian ditulis dalam tangga nada D minor, mengandung akumulasi teknik dari bagian-bagian sebelumnya, serta merupakan representasi klimaks cita rasa dan emosional seluruh repertoar sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika penulis mampu menguasai teknik dalam *Chaconne* berarti mampu menguasai seluruh teknik

dalam Partita nomor 2. Adapun faktor pendukung keberhasilan resital ini adalah ketahanan fisik serta persiapan instrumen. Hasil dari penelitian ini yaitu penulis mampu menguasai teknik-teknik *double stop* dan variasi *bowing*, ketepatan penggunaan posisi dan dinamik, memproduksi karakter gesekan yang variatif, serta memproduksi *vibrato* pada *single stop* maupun *double stop* serta memainkannya dengan hafal dalam resital.

Kata kunci : Partita nomor 2 Bach, Chaconne, metode hafalan, formulasi teknik, integrasi.

Pendahuluan

Johann Sebastian Bach membuat enam Sonata dan Partita untuk solo biolin dalam satu koleksinya yang berjudul *The six Sonatas and Partitas for Solo Violin*. Karya-karya ini menjadi salah satu karya yang sangat penting dalam dunia musik khususnya pemain biolin di seluruh dunia, terbukti dari banyaknya solois yang memainkan karya ini dalam konsernya. Selain itu karya-karya ini umumnya digunakan sebagai syarat masuk perguruan tinggi musik internasional maupun audisi orkestra profesional. Salah satu bagian yang paling terkenal ialah *Chaconne*, bagian terakhir dari Partita nomor 2 in D minor yang memiliki durasi panjang serta teknik yang variatif. Bagi para pemain biolin karya ini sangat menantang untuk dimainkan karena mengandung beragam artikulasi yang atraktif sehingga mengharuskan solois untuk mampu memainkan berbagai macam karakter untuk dapat menunjang interpretasi yang sudah dirancang dalam memainkan karya ini. Kemampuan mengatur tenaga dan emosi secara bijaksana serta penerapan metode yang tepat merupakan langkah krusial untuk dapat menghafal seluruh bagian dari karya ini. Melalui repertoar ini, penulis memfokuskan pada masalah-masalah mendasar kaitannya dengan macam-macam teknik seperti *scale*, *arpeggio* dan *double stop*, variasi teknik gesekan yang beragam, dan artikulasi kalimat musik. Permasalahan dalam repertoar ini termasuk bagaimana menghafal repertoar berdurasi panjang dengan metode yang tepat. Penulis meyakini bahwa penguasaan teknik yang komprehensif dan kemampuan menghafal yang baik akan membantu memaksimalkan permainan suatu repertoar. Penulis juga menunjukkan adanya keterkaitan antara *Chaconne* dan empat bagian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang pemilihan repertoar di atas, penulis menarik tiga rumusan penyajian musik diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi teknik yang efektif untuk menguasai repertoar *Chaconne*?
2. Bagaimana metode hafalan repertoar *Chaconne* yang efisien?
3. Bagaimana kesinambungan antara *Chaconne* dan keempat bagian sebelumnya?

Tujuan penyajian musik ini difokuskan untuk memecahkan masalah teknik, analisis yang merujuk pada praktek, dan metode hafalan yang berhubungan dengan efektifitas, efisiensi, serta penguasaan secara komprehensif dalam memainkan repertoar *Chaconne*. Tujuan penyajian musiknya ditetapkan sebagai berikut:

1. Mampu menguasai teknik-teknik yang terdapat pada repertoar *Chaconne*.
2. Mampu menghafal repertoar *Chaconne*.
3. Mampu mengetahui hubungan antara *Chaconne* dan keempat bagian sebelumnya.

Berdasarkan rumusan dan tujuan penyajian musik yang ditetapkan di atas, maka penyajian musik ini diharapkan melahirkan beberapa manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman kepada pembaca khususnya pemain biolin untuk menerapkan dan memperluas wawasan teori yang berkaitan dengan repertoar Partita no.2 J.S Bach.
2. Memberikan pemahaman tentang teknik dalam repertoar Partita no.2 J.S Bach.
3. Memperkaya metode menghafal repertoar Partita no 2 J.S Bach yang efisien.
4. Memberikan pemahaman tentang kesinambungan antara *Chaconne* dan keempat bagian sebelumnya.

Pembahasan

Partita (Italia); *Suite* (Prancis dan Inggris); *Lesson* (Inggris kuno); *Ordre* (Prancis kuno); *Partie* atau *Partita* (Jerman kuno); *Sonata da Camera* (Italia kuno) merupakan karya komposisi sekumpulan musik tarian instrumental yang terdiri dari beberapa bagian dan dituliskan dalam satu tangga nada pada seluruh repertoar, atau modulasi tangga nada relatifnya misalnya mayor ke minor atau sebaliknya¹. Partita nomor 2 karya Johan Sebastian Bach terdiri dari lima bagian yaitu *Allemande*, *Courante*, *Sarabande*, *Gigue*, dan *Chaconne* yang tertulis dengan tempo lambat-cepat-lambat-cepat dan pada bagian terakhir adalah gabungan dari semua bagian. Bagian-bagian dalam Partita ini diadaptasi dari tarian Barok.

¹ Percy A. Scholes, *The Concise Oxford Dictionary of Music*, (Toronto: Oxford University Press, 1964), cet. 2, hlm. 556.

1.1 Allemande (Perancis) merupakan musik tarian dalam 4 hitungan. Bentuk ini banyak digunakan pada abad 17 hingga awal abad 18 sebagai bagian pertama dalam Suite. Bagian ini memiliki karakter yang kuat tapi tidak berat dengan kecepatan tempo moderato². Bagian ini memiliki bentuk *binary form* yaitu bentuk musik dua bagian. *Allemande* berisi *single melody* yang bersifat *legatissimo* atau saling menyambung. Dalam bagian ini terdapat beberapa jalur melodi yang bertanya jawab, namun melodi-melodi ini ditulis dalam not-not tunggal atau *single stop*.

1.2. Courrante, atau *Corrente*, atau *Corento* artinya berlari. Kata ini memiliki dua arti berdasarkan negara asal. (a) Gaya Italia, dimainkan dalam tempo cepat dan dalam sukat tiga hitungan. (b) Gaya Prancis, hampir sama dengan gaya pertama tetapi dengan campuran ritmis, sukat tiga dan sukat dua³. Bagian ini juga memiliki bentuk *binary form* yaitu bentuk musik dua bagian. *Courrante* berisi gabungan motif-motif triol, dan not seperenambelas yang juga ditulis dalam *single stop*. Bagian ini bersifat lebih riang dan ringan yang ditulis dalam sukat 9/8 dengan tempo cepat.

1.3. Sarabande, memiliki arti jenis tarian kuno yang mungkin berasal dari Spanyol sebab berkembang di sana. Pada masanya, bentuk musik ini sangat populer di Eropa⁴. Bagian ini juga memiliki bentuk *binary form* yaitu bentuk musik dua bagian. Sarabande berisi teknik *multi-stopping chord* atau akord *double stop* yang terdiri dari 2 sampai 4 nada yang dibunyikan secara bersamaan namun membentuk satu jalur melodi. Bagian ini ditulis dalam sukat 3/4 dengan tempo lambat.

1.4. Gigue, atau *Jig* (Inggris) merupakan bentuk tarian populer di Inggris, Skotlandia, dan Irlandia yang merupakan musik bertempo cepat dan bersukat kelompok tiga hitungan (3/4, 6/8, 12/8, dan seterusnya)⁵. Bagian ini juga memiliki bentuk *binary form* yaitu bentuk musik dua bagian. Gigue pada mulanya diciptakan sebagai penutup dari suite yang berisi motif-motif triol yang dimainkan dalam sukat 12/8 dengan tempo cepat. Namun dalam Partita nomor 2 ini penutup suite nya adalah *Chaconne*.

1.5. Chaconne, memiliki bentuk yang cukup berbeda dengan keempat bagian sebelumnya yaitu berbentuk variasi figur bass. *Chaconne* merupakan adaptasi dari tarian berbentuk variasi yang memiliki figur bass yang sama di seluruh rangkaian repertoar dalam bentuk melodi, harmoni, ritmis, dan teknik yang berbeda-beda. *Chaconne* merupakan bagian terpanjang dari Partita nomor 2 in D minor karya Johann Sebastian Bach. Menurut Josephine Koh (2014), bagian ini memiliki bentuk *ternary* atau dapat dibagi menjadi tiga periode dengan bentuk A B A. Periode yang pertama ditulis dalam tangga nada D minor, kemudian yang kedua ditulis dalam tangga nada D Mayor, selanjutnya yang ketiga kembali ditulis dalam tangga nada D minor⁶. *Chaconne* memiliki sejarah yang panjang dan amat terkenal dalam sejarah hidup Johann Sebastian Bach. Karya ini ditulis di Cöthen antara tahun 1720 dan 1723 yakni tahun yang berbeda dengan pembuatan 4 bagian sebelumnya, dan menjadi repertoar yang sangat terkenal dalam literatur-literatur biolin. Hampir seluruh generasi musisi di seluruh dunia tertarik dengan keindahan karya *Chaconne* untuk dipelajari dan bahkan mentranskripsinya untuk instrumen mereka masing-masing, terbukti mulai pada abad ke-20 jumlah rekaman musisi memainkan karya ini menjadi sangat banyak⁷. Bach menuliskan bagian terakhir Partita nomor 2 yang berjudul *Chaconne* ini ketika ia berduka setelah kehilangan istrinya yang pertama sehingga ia harus mengasuh semua anak-anaknya seorang diri. Ia mencurahkan segala perasaannya dalam karya *Chaconne* ini, sehingga apa yang ia tuliskan di dalamnya adalah perasaan kesedihan yang terdalam dan kerinduannya. Hal ini membuktikan bahwa *Chaconne* tidak hanya buah dari pemikiran yang dalam namun juga perasaan yang terdalam⁸. *Chaconne* dapat juga disebut sebagai *Passacaglia* (Scholes:1964). Adapun tarian-tarian yang berhubungan dengan *Chaconne* adalah *Sarabande*, *Folia*, dan *Passacaglia* karena memiliki kesamaan bentuk yakni terdiri dari sekumpulan variasi. Perbedaan dari tarian-tarian ini terletak pada figur bassnya. Musik tarian *Sarabande*, *Folia*, dan *Passacaglia* menggunakan *Basso*

² Percy A. Scholes, *The Concise Oxford Dictionary of Music*, (Toronto: Oxford University Press, 1964), op.cit, hlm. 15.

³ Ibid., 136.

⁴ Ibid., 506.

⁵ Ibid., 299.

⁶ Josephine Koh, *Musical Term & Form*, (Binjai Park: Well Music Publisher, 2014), hlm.30.

⁷ Mariana Fabrikant, (2006), "*Bach-Busoni Chaconne: A Transcription Analysis*", Student Research, Creative Activity, and Performance-School of Music, (<https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1002&context=musicstudent&httpsredir=1&article=1002&context=musicstudent>, diakses pada 23 April 2018)

⁸ Lin Yangchen, (2014), "*Performance issues: Bach's Chaconne Partita no.2 BWV 1004, Solo Violin*", Lin Yangchen Personal Journal, (<https://linyangchen.wordpress.com/2014/07/17/performance-issues-bachs-Chaconne-partita-no-2-bwv-1004-solo-violin/>, diakses pada 18 Mei 2018)

Ostinato yaitu progresi bass yang ditahan, sedangkan dalam *Chaconne* menggunakan *Basso Continuo* yaitu progresi bass yang berjalan⁹.

Menurut Henryk Szeryng dalam bukunya yang berjudul "*Bach Sonaten und Partiten fur Violin Solo*" edisi *Schott*, ia berpendapat beberapa macam latihan teknik untuk menguasai repertoar *Chaconne* ini diantaranya adalah: a) *Scale* atau tangga nada merupakan susunan nada-nada dengan interval tertentu yang digunakan untuk kepentingan teori, vocal, maupun instrumental¹⁰. b) *Arpeggio*, yakni not-not yang dibunyikan secara bergantian dari bawah ke atas maupun sebaliknya, yang membentuk suatu harmoni¹¹. c) *Double Stop*, yakni sebuah teknik menggesek dalam dua senar secara bersamaan¹². Teknik ini dimainkan dalam interval *ters*, *kwart*, *kwint*, *sext*, dan juga *oktaf*. Teknik-teknik tersebut adalah untuk membantu melatih ketepatan nada maupun kecepatan tangan kiri dalam memainkan repertoar ini. Untuk membantu melatih produksi suara melalui gesekan tangan kanan dalam repertoar *Chaconne* ini perlu dilakukan beberapa latihan teknik gesekan diantaranya adalah: a) *Legatissimo*, yaitu memainkan beberapa not yang saling terhubung setiap not dengan perpindahan yang sangat halus¹³. b) *Legato*, sejumlah not yang dibunyikan dalam satu bow tanpa ada aksen maupun perbedaan karakter tiap not sehingga menimbulkan melodi yang tersambung¹⁴. c) *Detache*, secara sederhana diartikan sebagai gesekan terpisah yang dilakukan dengan pergantian gesekan *up* atau *down* setiap nadanya¹⁵. d) *Staccato*, yaitu teknik memainkan not berlawanan dengan *legato*¹⁶. e) *Spiccato*, yakni semacam gesekan *staccato* yang setiap notnya dimainkan dengan cara memantulkan bow. f) *Multi-stopping*, menggesek 3 atau 4 senar sekaligus yang menghasilkan suatu akord. g) *Legato staccato*, gabungan antara teknik *legato* dan teknik *staccato*. h) *Crossing bow* atau perpindahan gesekan dari senar satu ke senar yang lainnya secara bergantian. Perlu ditambahkan pula satu teknik yang membantu memberi karakter khusus dalam permainan repertoar ini yaitu melatih *vibrato* mulai dari *soft vibrato* atau *vibrato* lembut hingga *wide vibrato* atau *vibrato* lebar. Latihan *vibrato* yang berbeda-beda ini sangat penting demi menunjang tensi yang dimainkan dan juga menonjolkan berbagai karakter yang variatif.

Meskipun *Chaconne* merupakan satu-satunya bagian yang memiliki bentuk yang berbeda dan ditambahkan dalam Partita ini, namun semua bagian *Allemande*, *Courante*, *Sarabade*, dan *Gigue* memiliki integrasi dengan bagian *Chaconne* sebagai berikut:

1) Kesamaan Tangga Nada

Sebagaimana telah dipaparkan pada pengertian Partita yang merupakan karya komposisi sekumpulan musik tarian instrumental yang terdiri dari beberapa bagian dan dituliskan dalam satu tangga nada pada seluruh repertoar, atau modulasi tangga nada relatifnya misalnya mayor ke minor atau sebaliknya, repertoar ini ditulis dalam tangga nada D minor pada seluruh bagian. Ada sedikit bagian yang dituliskan dalam tangga nada D mayor pada bagian *Chaconne* namun kembali lagi pada tangga nada D minor.

2) *Chaconne* Sebagai Klimaks Representasi bagian-bagian sebelumnya.

Chaconne dapat dianggap sebagai akumulasi cita rasa emosional sekaligus puncak representasi teknik keseluruhan bagian dari Partita nomor 2 Bach, sehingga seringkali repertoar ini dimainkan oleh beberapa solois tidak hanya dengan gaya barok namun dengan gaya romantik. Para solois menganggap bahwa potensi musik yang ada pada *Chaconne* sangat disayangkan bila kurang dimainkan dengan pembawaan yang emosional, contohnya dengan menggunakan *vibrato* yang lebar seperti dalam gaya romantik. Beberapa solois yang menerapkan gaya ini diantaranya adalah Jascha Heifetz dan Janine Jansen¹⁷. Ada pula solois yang menerapkan permainan *Chaconne* dengan pembawaan gaya barok, seperti Victoria Mullova. Salah satu video rekaman Victoria Mullova memainkan karya ini dengan menggunakan bow barok, sehingga interpretasi yang dihasilkannya pun sangat identik dengan musik barok seperti *less vibrato* atau *vibrato* kecil, dan gesekan *detache* pendek sehingga bunyi yang

⁹ Mariana Fabrikant, "*Bach-Bussoni: A Piano Transcription Analysis*", *op.cit.*, hlm 7.

¹⁰ Percy A. Scholes, *The Concise Oxford Dictionary of Music*, (Toronto: Oxford University Press, 1964), *op.cit.*, hlm. 509.

¹¹ *Ibid.*, 31

¹² *Ibid.*, 165

¹³ *Ibid.*, 325

¹⁴ Mussileson, (2018), "*Violin bowing: detache, legato, staccato, and Tenuto*", (<https://mussileson.com/violin-bowing-detache-staccato-legato-tenuto/#>, diakses pada 20 Juni 2018)

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Percy A. Scholes, *The Concise Oxford Dictionary of Music*, (Toronto: Oxford University Press, 1964), *op.cit.*, 546

¹⁷ Lin Yangchen, (2014), "*Performance issues: Bach's Chaconne Partita no.2 BWV 1004, Solo Violin*", Lin Yangchen Personal Journal, *op.cit.*, (<https://linyangchen.wordpress.com/2014/07/17/performance-issues-bachs-Chaconne-partita-no-2-bwv-1004-solo-violin/>, diakses pada 18 Juni 2018)

dihasilkan menjadi cenderung lebih sonar, lebih tenang, dan mengalir seperti alunan musik organ¹⁸. Namun kedua interpretasi yang berbeda di atas tidak mengurangi emosi yang ada pada *Chaconne*. Menurut Michael Jameson, bagian *Chaconne* merupakan karya untuk solo biolin terpanjang yang pernah ada. Jika ditinjau dari durasi permainannya, durasi *Chaconne* ini sama dengan durasi gabungan empat bagian sebelumnya yang berarti setengah durasi dari Partita nomor 2 adalah *Chaconne*¹⁹.

3) Akumulasi teknik keseluruhan repertoar

Pada bagian *Allemande*, *Courante*, *Sarabande*, dan *Gigue*, teknik yang menjadi dasar permainan bagian-bagian tersebut tidak sama, contohnya, teknik yang mendominasi bagian *Allemande* adalah *scale single melody* berbeda dengan *Sarabande* yang didominasi oleh teknik *double stop*. Namun hal yang menarik adalah semua teknik tersebut perlu dikuasai untuk memainkan bagian *Chaconne* karena *Chaconne* merupakan bentuk variasi dan pengembangan baik dari unsur melodi, harmoni, dan ritmisnya. Pengembangan inilah yang menjadikan *Chaconne* sebagai salah satu karya yang memiliki tingkat virtuositas tinggi. Berikut ini adalah tabel teknik-teknik dasar yang ada pada repertoar Partita nomor 2 untuk mempermudah pengamatan tentang perbedaan dan kesamaan teknik yang terdapat antar bagian.

Tabel 1.1. Teknik-teknik dasar pada repertoar Partita no.2

No	Nama Teknik	Allemande	Courante	Sarabande	Gigue	Chaconne
1.	Scale	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Arpeggio	✓	✓	-	✓	✓
3.	Double-stop	-	-	✓	-	✓
4.	Legatissimo	✓	-	✓	-	✓
5.	Legato	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Detache	✓	✓	✓	✓	✓
7.	Staccato	✓	✓	-	✓	✓
8.	Spiccato	-	-	-	-	✓
9.	Multi-stopping	-	-	✓	-	✓
10.	Legato Staccato	✓	-	-	✓	✓
11.	Crossing bow	-	✓	-	✓	✓

Berdasarkan tabel yang disusun oleh penulis di atas, semua teknik dasar yang terdapat pada bagian *Allemande*, *Courante*, *Sarabande*, dan *Gigue* terdapat pula pada *Chaconne*. Namun tidak semua teknik yang ada pada *Chaconne* ada di *Allemande*, *Courante*, *Sarabande*, ataupun *Gigue* karena masing-masing bagian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda termasuk dalam hal teknik. Dengan demikian dapat disimpulkan sementara bahwa jika penyaji mampu menguasai teknik-teknik yang ada pada *Chaconne* maka dapat dipastikan mampu menguasai keempat bagian sebelumnya.

Metode

Tahap pertama yang dilakukan penulis adalah proses pencarian data baik bibliografi maupun diskografi sebagai acuan dalam melakukan proses persiapan resital ini.

1. Pengumpulan Data Bibliografi.

Proses pengumpulan data yang pertama dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan pustaka dari berbagai buku maupun jurnal secara online. Buku yang digunakan adalah “*Musical Form and Term*” yang ditulis oleh Josephine Koh. Buku ini membantu penulis dalam mencari informasi tentang pengertian *Chaconne* secara terminologis, dan membantu pencarian bentuk musik dari *Chaconne*. Buku yang ke-2 adalah “*Karunia Musik*” yang ditulis oleh Jane Stuart Smith dan Betty Carlson. Buku ini memberi informasi tentang kehidupan Bach dalam pekerjaannya sebagai komposer gerejawi. Buku yang ke-3 adalah “*Practice and Performance*” yang ditulis oleh Richard Provost. Buku ini sangat membantu penulis khususnya dalam menemukan metode berlatih dan menghafal secara efektif. Buku yang ke-4 adalah “*Bach Sonaten und Partiten fur Violine Solo*” edisi Schott. Buku ini membantu penulis menemukan informasi teknis permainan lagu *Chaconne* baik melalui posisi jari atau *fingering* maupun gesekan atau *bowing*. Melalui buku ini penulis dapat mengidentifikasi teknik-teknik yang terdapat pada *Chaconne*, sekaligus korelasinya dengan keempat bagian sebelumnya. Selanjutnya adalah buku-buku *etude* yang membantu penulis memecahkan permasalahan teknis dalam permainan *Chaconne* diantaranya adalah *etude* Sevcik, Pollo, Kreutzer, Rode, dan lain sebagainya.

¹⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=ODrm6GuB0L8>

¹⁹ Michael Jameson, (2007), “*Johan Sebastian Bach Partita no.2 in D minor BWV 1004: Description by Michael Jameson*”, Allmusic, op.cit, (<https://www.allmusic.com/composition/partita-for-solo-violin-no-2-in-d-minor-bwv-1004-mc0002384523>, diakses pada 25 Mei 2018)

Pencarian data-data secara online dilakukan penulis melalui jurnal yang berjudul “*Bach-Busoni Chaconne : A Piano Transcription Analysis*” yang diterbitkan oleh University of Nebraska-Lincoln dan ditulis oleh Marina Fabrikant. Jurnal ini sangat membantu penulis dalam mencari informasi tentang analisis *Chaconne*. Jurnal yang ke-2 berjudul “*Bach Ciaccona for Solo Violin : Hidden Chorales and Message*” yang diterbitkan oleh Ball State University - Muncie Indiana, ditulis oleh Irene Stroh dan Anna Vayman. Jurnal ini juga sangat membantu penulis dalam mencari informasi tentang konstelasi *Chaconne* Bach khususnya dalam analisis frase-frase dalam *Chaconne*.

2. Pengumpulan Data Diskografi.

Pengumpulan data dalam bentuk video dan audio untuk diamati interpretasinya diambil dari video Jascha Heifetz dalam rekamannya yang berjudul “Heifetz in Performance” dipublikasikan dalam bentuk VCD tahun 1970 dan diunggah ke YouTube pada tahun 2016. Penulis juga menggunakan referensi video dari solois Victoria Mullova dalam video *live performance* pada tahun 2010 dalam Holland Festival di Zaha Hadid Architect Bach Pavillion dan diunggah ke YouTube oleh akun Victoria Mullova sendiri pada 23 Oktober 2014. Selain itu penulis juga menggunakan referensi tambahan seperti video solois Gidon Kremer dan Hillary Hahn yang juga diunggah ke Youtube. Video ini membantu penulis dalam mengidentifikasi berbagai interpretasi dari berbagai solois di seluruh dunia di berbagai era yang memiliki perbedaan cukup signifikan.

Strategi yang dilakukan penulis dalam menguasai seluruh repertoar ini terdiri dari tahapan-tahapan berikut:

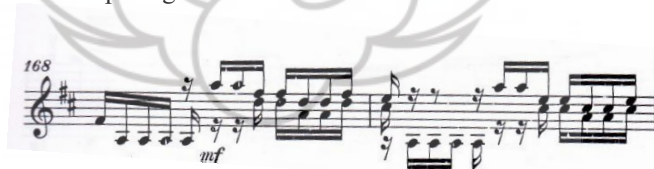
1. Formulasi Teknik

Diperlukan adanya suatu formulasi teknik yang representatif untuk menguasai repertoar ini dengan baik. Formulasi teknik ini ditujukan untuk membuat suatu metode belajar yang sistematis sehingga proses latihan menjadi semakin efektif dan tidak membuang waktu. Selain itu, formulasi teknik yang telah dibuat membantu penyaji musik untuk berlatih secara tepat sasaran dan sesuai target yang dibutuhkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.1. Teknik *double stop*

Permasalahan teknik paling mendasar dalam permainan biolin adalah intonasi atau ketepatan nada. Hal yang paling mendasar mempengaruhi ketepatan nada ini adalah *finger frame* atau bagaimana posisi jari di atas senar (Galanian:1988). Semakin rapi dan fleksibel jari di atas senar, intonasi akan semakin baik. Menurut Say Ming Foo (2016) dalam wawancara dengan penulis, intonasi dapat dilatih dengan melakukan latihan teknik *double stop* khususnya latihan teknik *double stop interval ters*. Menurutnya, latihan ini sangat efektif karena jari 1-3 maupun 2-4 dituntut untuk selalu berada di atas senar.

Dalam repertoar *Chaconne* ini banyak sekali terdapat teknik *double stop* yang variatif. Mulai dari interval *seconde*, *ters*, *kwart*, *kwint*, *sext*, *septime*, hingga *oktaf*. Berikut adalah contoh implementasi *etude* pada beberapa bagian *Chaconne* :



Notasi 3.1. *double stop* pada *Chaconne*

Notasi di atas adalah salah satu contoh motif dari *Chaconne* yang menggunakan teknik *double stop* dua senar. Untuk melatih intonasi pada bagian tersebut, perlu dilakukan suatu latihan khusus *double stop interval ters* yang diambil dari *etude* Carl Flesch *scale System*.



Notasi 3.2. teknik *double stop* dalam Carl Flesch

Selain teknik *double stop* seperti di atas, dalam repertoar *Chaconne* banyak terdapat teknik *multi stopping* atau disebut juga sebagai gesekan *chord*. Dalam teknik ini tingkat kesulitan intonasi lebih tinggi karena solois diharuskan berfokus pada 2 hingga 4 intonasi yang dibunyikan secara bersamaan sehingga membentuk suatu harmoni dari *chord* yang dihasilkan. Jika ada salah satu nada memiliki intonasi yang tidak tepat maka harmoni yang dihasilkan akan berubah. Selain itu teknik ini juga memerlukan perhatian pada tangan kanan, dimana gesekan dari bow harus menghasilkan suara yang jernih. Hal ini berhubungan dengan produksi suara gesekan yang dihasilkan, mulai dari tekanan tangan kanan, keseimbangan gesekan per senar, hingga kecepatan gerak gesekan. Berikut ini adalah contoh teknik *multi stopping* pada repertoar *Chaconne*.

Chaconne.



Notasi 3.3. Teknik *multi stopping* pada tema awal *Chaconne*

Teknik di atas memerlukan latihan khusus dengan bantuan *etude* yang juga memiliki teknik yang sama. Berikut adalah contoh *etude* Polo nomor 18 yang menggunakan teknik *multi stopping*.



Notasi 3.4. Teknik *multi stopping* pada *etude* Polo nomor 18

1.2. Teknik Tangga Nada

Selain *double stop* teknik dasar yang harus dikuasai oleh solois adalah *single stop*. Latihan yang dilakukan dapat melalui *scale* atau tangga nada. Berikut ini adalah contoh bagian dalam repertoar *Chaconne* yang memerlukan latihan teknik *scale*.



Notasi 3.5. Teknik *scale* dalam repertoar *Chaconne*.

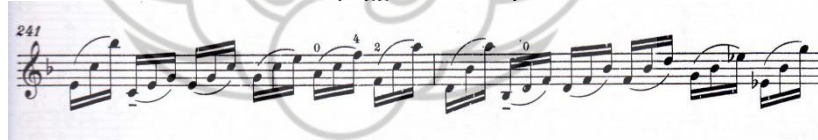
Teknik *scale* ini sangat identik dengan *etude* Carl Flesch *scale System*, karena dalam buku tersebut terdapat banyak macam tangga nada dengan berbagai variasi penjarian. Berikut ini adalah contoh penjarian tangga nada D minor dalam *etude* Carl Flesch.



Notasi 3.6. Teknik *scale* dalam *etude* Carl Flesch

1.3. Teknik *Arpeggio*

Arpeggio atau disebut juga tri suara selalu ditemukan di hampir semua repertoar solo biolin. Teknik ini menghasilkan suatu harmoni meskipun not-notnya tidak dibunyikan secara bersamaan. Berikut ini adalah contoh teknik *arpeggio* dalam repertoar *Chaconne*.



Notasi 3.7. Teknik *arpeggio* dalam repertoar *Chaconne*.

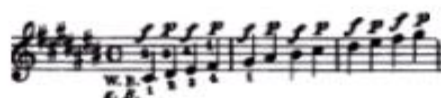
Teknik ini dapat dilatih dengan bantuan *etude* Carl Flesch yang berisi variasi *arpeggio* dan penjadiannya.



Notasi 3.8. Teknik *arpeggio* dalam *etude* Carl Flesch

1.4. Teknik Dinamik

Dinamik merupakan unsur yang sangat penting dalam menghidupkan suatu musik yang dimainkan. Teknik gesekan keras lembutnya nada ini dapat dilatih dengan *etude* Rode.



Notasi 3.9. Teknik dinamik dari *etude* Rode.

1.5. Teknik Variasi *bowing*

Teknik Variasi *bowing* merupakan teknik gesekan yang menuntut solois memiliki fleksibilitas tangan kanan sehingga nada yang dihaskan tidak keruh oleh karena gesekan yang

tidak rata. Dalam repertoar *Chaconne* terdapat banyak teknik seperti ini. Contohnya sebagai berikut:



Notasi 3.10. Variasi *bowing* dalam *Chaconne*

Berikut ini merupakan *etude-etude* yang membantu dalam latihan variasi *bowing*:



Notasi 3.11. Teknik Variasi *bowing* dalam *etude* Kayser no 10



Notasi 3.12. Teknik Variasi *bowing* dalam *etude* Kayser no 10 dengan aksan

2. Metode Menghafal

Menurut Richard Provost dalam bukunya yang berjudul *The Art of Practice*, untuk dapat mempelajari bentuk, frase, melodi, harmoni, dan ritme pada repertoar yang dimainkan diperlukan adanya kemampuan menganalisis partitur yang melibatkan kepekaan analitis. Langkah-langkah yang dilakukan adalah mempelajari *form* atau bentuk repertoar, kemudian pelajari struktur frase, selanjutnya pelajari struktur melodi sekaligus harmoni, dan pelajari juga struktur ritmisnya. Hal ini tergolong dalam proses memorisasi secara analitis²⁰.

Jika solois sudah mampu mengenal repertoar secara familiar, maka solois mulai mempelajari *fingering* atau penjarriannya. Penjarrian yang tidak tepat akan menyebabkan masalah yang dimainkan. Oleh karena itu perlu dilakukan eksplorasi penjarrian yang bisa diubah berkali-kali demi mendapatkan penjarrian yang paling nyaman. Setelah menemukan penjarrian yang paling nyaman, maka solois dapat mulai menentukannya dan melatih secara berulang-ulang, hingga solois bisa memainkannya tanpa membaca partitur. Proses ini merupakan proses memorisasi secara motorik atau kinetik²¹.

Selain dengan melatih penjarrian, proses memorisasi ini dapat didukung dengan melatih pendengaran. Membiasakan mendengar rekaman repertoar yang sedang dipelajari adalah proses meng-*input* atau memasukkan memori musik kedalam otak, sehingga solois akan lebih familiar dengan musik yang dimainkan. *Skill* atau kemampuan mendengar dan mengingat bunyi ini dapat dilatih dengan seringnya mendengarkan musik, dan menyanyikannya atau menuliskannya, kemampuan ini disebut juga *solfegeo*. Kemampuan ini termasuk dalam proses memorisasi secara aural atau akustik²².

Bersamaan dengan menganalisis ataupun mendengar musik, solois dapat melakukan proses memorisasi secara visual yaitu dengan membentuk suatu objek yang identik dalam suatu bagian, ataupun mengingat suatu kejadian maupun situasi yang identik dalam suatu bagian tertentu. Hal ini dapat membantu menghafal suatu repertoar khususnya yang berdurasi panjang. Dengan mengingat suatu objek ataupun suatu kejadian, solois tidak perlu mengingat musiknya, cukup dengan mengingat suatu imajinasi objek maupun kejadian dalam pikiran. Hal ini disebut juga dengan visualisasi bunyi²³.

Proses menghafal merupakan sesuatu yang bersifat subjektif sehingga setiap solois dapat memiliki proses yang berbeda-beda. Hal-hal yang mempengaruhi perbedaan ini adalah *habit* atau kebiasaan, tingkat intelektual, dan waktu yang dimiliki untuk menghafal sebuah repertoar²⁴.

²⁰ Ibid., 39

²¹ Ibid., 42

²² Ibid., 44

²³ Ibid., 45

²⁴ Ibid., 45

Dalam proses ini penulis membuat catatan progress di setiap latihan yang direalisasikan dalam proses resital sebagai berikut:

Tabel 3.1. Realisasi Program Latihan

No	Tanggal	Mandiri/Bimbingan Dosen/Masterclass	Bagian yang dilatih	Catatan
1.	12/02/2018	Mandiri	<i>Chaconne</i> bar 1-39	● Intonasi <i>double stop</i> kurang baik ● Gesekan masih terlalu kasar ● Posisi <i>fingering</i> kurang fleksibel
2.	15/02/2018	Dengan dosen (Setyawan Jayantoro)	<i>Chaconne</i> bar 9-14	● Mencari garis melodi ● Memperbaiki posisi <i>finger frame</i>
3.	22/02/2018	Dengan dosen (Setyawan Jayantoro)	<i>Chaconne</i> bar 4-75	● Mengubah beberapa posisi pada bar 58-59 ● Memisahkan beberapa frase
4.	24/2/2018	Mandiri	<i>Chaconne</i> bar 1-75 (direkam)	● Intonasi mulai membaik ● Pemenggalan frase mulai terdengar
4.	6/3/2018	Dengan dosen (Pipin Garibaldi)	<i>Chaconne</i> bar 1-90	● Kurangnya intensitas gesekan dari pangkal ke ujung ● Suara Bass harus lebih terdengar ● Mencoba berlatih sesuai ketukan dan tanpa pressing ● Mengubah beberapa posisi yang lebih fleksibel
5.	15/3/2018	Dengan dosen (Setyawan Jayantoro)	Mengulang <i>Chaconne</i> bar 16-23	● Memperjelas garis melodi dengan energi lebih ● Artikulasi kurang baik (titik, koma) ● Mengakhiri frase dengan tidak mematikan not
6.	22/3/2018	Masterclass (Say Ming Foo)	<i>Chaconne</i> bar 1-183	● Memberi penekanan pada setiap ketukan kedua (sesuai tarian <i>Chaconne</i>) ● Berlatih dengan tempo tetap ● Memberi aksan <i>down beat</i> setiap ketuk pada bar 88-119
7.	6/04/2018	Mandiri	<i>Chaconne</i> bar 148-151	● Menerapkan metode rekapitulasi motif ● Berlatih menggunakan variasi <i>bowing</i>
8.	19/04/2018	Dengan Dosen (Setyawan Jayantoro)	<i>Chaconne</i> bar 84-87	● Berlatih <i>shifting position</i> dengan etude Sevcik ● Merekapitulasi rangkaian not menjadi suatu modus
9.	26/04/2018	Dengan Dosen (Setyawan Jayantoro)	<i>Chaconne</i> bar 176-179	● <i>Shifting double stop</i> kurang jernih, dilatih dengan rekapitulasi
10.	17/05/2018	Dengan Dosen (Setyawan Jayantoro)	<i>Chaconne</i> bar 200-208	● Menandai garis melodi pada bass ● Memberi tenuto pada setiap not bawah ● Pada akord pertama bar 208, senar D dilepas, <i>vibrato</i> nada F dan Bb
11.	24/05/2018	Dengan Dosen (Setyawan Jayantoro)	<i>Chaconne</i> bar 1-selesai	● Proses runtrough ● Ketahanan fisik belum stabil ● Mencoba melepas partitur namun belum sepenuhnya lancar
12.	1/06/2018	Mandiri	<i>Chaconne</i> bar 1-selesai (tanpa membaca)	● Belum lancar karena ada beberapa bagian yang tercampur dengan motif yang identik ● Pemisahan kalimat mulai terdengar ● Intonasi mulai membaik
13.	5/06/2018	Mandiri	Allemande dan <i>Chaconne</i>	● Melatih kembali posisi penjaran pada bagian Allemande ● Melatih <i>Chaconne</i> satu bagian penuh
14.	7/06/2018	Mandiri	Courante dan <i>Chaconne</i>	● Melatih kembali posisi penjaran pada bagian Courante ● Melatih dari tempo lambat hingga cepat

				● Artikulasi dan <i>frasering</i> pada Gigue ● Melatih <i>Chaconne</i>
15.	9/06/2018	Mandiri	Sarabande dan <i>Chaconne</i>	● Melatih kembali posisi penjarian pada bagian Sarabande ● Melatih <i>double stop</i> dalam tangga nada D minor ● Melatih nada panjang ● Melatih <i>vibrato double stop</i> ● Melatih <i>Chaconne</i>
16.	10/06/2018	Mandiri	Gigue	● Melatih kembali posisi penjarian pada bagian Gigue ● Melatih dengan tempo lambat hingga cepat ● Artikulasi dan <i>frasering</i> pada Gigue
17.	13/06/2018	Mandiri	Gigue dan <i>Chaconne</i>	● Melatih tanpa menggunakan partitur
18.	14/06/2018	Mandiri	Melatih semua bagian	● Energi yang digunakan kurang rata ● Berhenti di beberapa bagian karena terlalu lelah
19.	18/06/2018	Mandiri	Melatih semua bagian	● Berlatih lebih rileks ● Mengambil jeda di pergantian bagian tidak terburu-buru ● Menstabilkan emosi
20.	25/06/2018	Mandiri	Melatih semua bagian	● Energi dari awal hingga akhir makin membaik ● Bagian yang macet lebih berkurang ● Emosi semakin stabil
21.	29/06/2018	Dengan Dosen (Setyawan Jayantoro)	Melatih semua bagian (direkam)	● Intonasi baik ● Kontinuitas baik ● Energi kurang rata
22.	8/07/2018	Dengan Dosen (Setyawan Jayantoro)	Melatih semua bagian (Gladi, Mencoba ruangan dan pakaian)	● Menyesuaikan gema ruangan ● Lebih rileks ● Energi semakin rata
23.	9/07/2018	-	Pelaksanaan resital	● Intonasi baik ● Kontinuitas baik ● Rileks ● Manajemen energi baik

3. Evaluasi dan Diskusi

Evaluasi dilakukan dengan dosen pembimbing mata kuliah instrumen mayor. Dengan evaluasi, dosen memberi banyak masukan dan prespektif yang lebih luas sehingga sangat berguna sebagai upaya optimalisasi permainan repertoar *Chaconne*. Evaluasi berisi perbaikan bertahap yang kemudian dapat ditindak lanjuti dalam praktek mandiri. Dalam satu semester ada 14 kali pertemuan dengan dosen mayor untuk melakukan evaluasi yang pembahasannya bermula dari teknik dan semakin mengerucut ke arah interpretasi. Tidak hanya melalui kelas praktek instrumen dengan dosen mayor, evaluasi ini juga dapat dilakukan dalam *workshop* atau *master class*.

4. Uji Coba Konser

Uji Coba konser merupakan upaya pelatihan mental dalam memainkan repertoar sebelum konser. Menurut Say Ming Foo dalam wawancaranya dengan penulis, melakukan uji coba konser sebanyak-banyaknya akan menyebabkan penampilan saat konser menjadi lebih tenang dan lebih siap. Setelah melalui beberapa rangkaian proses di atas, penulis melakukan uji coba konser supaya membiasakan diri dengan suasana konser dimana penulis harus mampu memainkan repertoar tanpa berhenti dan diapresiasi oleh banyak orang. Selain itu uji coba konser juga merupakan upaya antisipasi timbulnya kecemasan berlebih pada saat ujian resital yang menyebabkan fokus terpecah sehingga beberapa memori repertoar hilang.

Penulis telah melakukan uji coba konser memainkan repertoar *Chaconne* di Tembi Rumah Budaya pada tanggal 2 Juli 2018. Uji coba ini merupakan percobaan yang pertama di depan umum. Terdapat banyak bagian yang masih belum lancar baik karena kurangnya pengasaan tekniknya, maupun kurangnya persiapan mental. Setelah itu penulis menguji coba lagi bermain Partita nomor 2 secara penuh di kampus sebanyak 4 kali dalam 4 hari berturut-turut, yang disaksikan oleh dosen dan beberapa mahasiswa yang lain.

Hasil

Berdasarkan metode yang telah dirancangkan, realisasi selama proses persiapan resital menghasilkan hasil yang maksimal. Analisis hasil resital ini memaparkan proses persiapan resital hingga pelaksanaan resital, khususnya yang terkait dengan efektifitas penguasaan teknik dan efisiensi untuk menghafal repertoar *Chaconne* dan pemahaman akan integrasinya dengan bagian-bagian sebelumnya untuk memudahkan proses hafalan serta efektifitas latihan. Hasil dari realiasi metode tersebut disusun secara berturut-turut sebagai berikut:

1.1 Penguasaan *double stop* dan Variasi *bowing*

Produksi suara *double stop* adalah poin pertama yang menjadi titik perhatian penulis dalam pelaksanaan proses resital. Penerapan latihan teknik *double stop* yang dipraktekkan penulis dalam proses latihan repertoar *Chaconne* meliputi rekapitulasi motif. Dengan melakukan rekapitulasi motif yang sulit, solois akan lebih mengenal dan membiasakan penjarian mengulang pola yang sama, dan atau dengan berbagai variasi. Hal ini dapat berdampak pada jari-jari akan dengan otomatis mengingat intervalnya maupun tangan kanan mengenal *bowing*nya secara konstan yang umumnya dikenal sebagai “*Muscle Memory*” atau ingatan yang timbul dari sistem motorik yang berulang kali dilatih. Metode ini lebih efektif untuk melancarkan bagian yang sulit karena tepat pada sasaran masalah yang sedang dilatih dibandingkan dengan menggunakan etude.

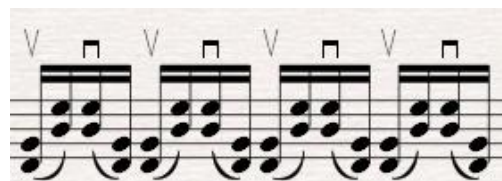
Dalam proses resital ini, penulis juga mampu memainkan berbagai variasi *bowing* dengan baik dan artikulatif. Penulis menggunakan metode latihan dobel stop di atas sekaligus menerapkan teknik variasi *bowing*, sehingga dalam satu sesi latihan teknik, penulis dapat mencakup dua teknik sekaligus. Penulis mengambil contoh satu akord di frase awal repertoar, yang solusi penyelesaian masalah tekniknya sama dengan sebagian besar akord-akord berikutnya di sepanjang repertoar.



Notasi 4.1. Contoh teknik *double stop* yang ada pada frase pertama *Chaconne*
(Sumber: *Bach Sonatas and Partitas for Violin solo, edited and provided with fingering by Henryk Szeryng, Schott Edition, 1981*)



Notasi 4.2. Pengulangan teknik *double stop* dengan variasi *bowing* 1
(Sumber: *Nonni Betania April 2018*)



Notasi 4.3. Pengulangan teknik *double stop* dengan variasi *bowing* 2
(Sumber: *Nonni Betania April 2018*)



Notasi 4.4. Pengulangan teknik *double stop* dengan variasi *bowing* 3
(Sumber: *Nonni Betania April 2018*)



Notasi 4.5. Pengulangan teknik *double stop* dengan variasi *bowing* 4
(Sumber: Nonni Betania April 2018)

Pada bar 89 hingga 119, terdapat rangkaian akord yang dibunyikan dengan berbagai macam variasi *bowing*. Bagian ini cukup sulit karena selain variasi *bowing* yang beragam, intonasinya juga perlu diperhatikan dengan baik karena jika tidak, maka harmoni nya tidak terbentuk. Penulis menemukan berbagai kesulitan dalam bagian ini sehingga memerlukan waktu kurang lebih satu bulan untuk menyelesaikan permasalahan teknis pada bagian ini.

1.2 Ketepatan Penggunaan Posisi dan Dinamik

Produksi suara *double stop* yang penulis mainkan dalam proses resital belum cukup bersih, masih terdengar beberapa suara yang keruh. Namun penulis sudah menghasilkan produksi suara yang jauh lebih baik dan lebih jernih dibandingkan ketika belum menggunakan menemukan posisi yang tepat dan efektif. Kejernihan suara *double stop* terkadang juga ditentukan oleh posisi yang digunakan. Untuk itu penulis perlu mempelajari teknik tangga nada maupun *double stop* dalam beberapa posisi, setidaknya posisi satu, posisi dua, dan posisi tiga untuk menyelesaikan permasalahan teknik dalam *Chaconne*. Ada beberapa posisi yang penulis ubah dari partitur yang digunakan sebagai referensi, dikarenakan posisi yang tertulis kurang fleksibel pada jari penulis, dan pertimbangan hasil suara yang diproduksi. Perbedaan posisi inipun mengakibatkan bedanya karakter suara. Dalam edisi Schott, ada beberapa bagian yang ditulis dengan posisi lima dan enam pada senar G dengan tujuan menghasilkan produksi suara yang lebih tebal dan berenergi.

Tebal tipisnya bunyi mempengaruhi dinamik karena membentuk bunyi yang terkesan lebih dramatis maupun lembut. Berikut ini adalah susunan melodi yang berurutan, namun motifnya memiliki karakter dan dinamik yang signifikan dan perlu dimainkan dengan cara membedakan posisi:



Notasi 4.8. Pembedaan karakter pada melodi
(Sumber: *Bach Sonatas and Partitas for Violin solo, edited and provided with fingering by Henryk Szeryng, Schott Edition, 1981*)

Dalam gambar di atas dapat dilihat perbedaan karakter dan dinamik yang dimainkan. Not-not dengan *highlight* kuning muda dengan alur melodi naik diinterpretasikan penulis sebagai melodi yang ringan, sedangkan yang ditandai dengan *highlight* tua menunjukkan karaktere yang berat dan dimainkan dalam senar G.

1.3 Produksi Karakter Gesekan

Penulis mampu memproduksi karakter gesekan yang variatif, walaupun ada beberapa bagian yang belum terlihat jelas. Dalam bagian *Chaconne*, terdapat banyak variasi karakter gesekan baik yang tertulis dalam partitur maupun tidak. Karakter gesekan yang tidak tertulis dalam partitur pada umumnya adalah analisa dari penulis yang kemudian diinterpretasikan melalui pembedaan karakter gesekan. Hal ini ditujukan supaya repertoar *Chaconne* terdengar tidak membosankan. Berikut ini adalah cara yang dilakukan penulis dalam pemecahan masalah teknik yang dilakukan:

a. *Legato*

Dalam repertoar ini terdapat *legato* dua, hingga *legato* delapan. Penulis menerapkan teknik ini dalam pemanasan sebelum berlatih dengan cara menggesek di ujung bow dan pangkal bow

b. *Detache* yang beraksen maupun tidak beraksen

Detache dalam repertoar ini digolongkan menjadi dua yaitu *detache* beraksen dan tidak beraksen. *detache* yang beraksen digunakan untuk not-not yang tegas, bukan dengan *pressing* yang kuat namun dengan kecepatan dorongan dan tarikan bow yang kuat, sedangkan *detache* yang tidak beraksen dimainkan seperti *mezza difoce* yaitu awal dan akhir suatu not dimulai dari suara yang pelan menuju

keras menuju pelan lagi. Penulis menerapkan teknik ini dalam pemanasan sebelum berlatih dengan cara berlatih di ujung bow dan pangkal bow.

c. *Legatissimo*

Penulis melatih teknik ini dengan melatih perpindahan *bowing* di ujung dan di pangkal sehalus mungkin menggunakan pergelangan tangan kanan dan jari-jari tangan kanan saja supaya perpindahan not sebisa mungkin tidak terdengar dan tidak menghasilkan suara yang *noisy* atau keruh.

d. *Staccato*

Dalam repertoar ini terdapat beberapa not *staccato* yang digabungkan juga dengan *legato* menjadi teknik *legato staccato*. Penulis melatih teknik ini dengan cara memainkan tangga nada *legato staccato* dengan hanya menggunakan pergelangan tangan dan jari-jari kanan.

e. *Spiccato*.

Teknik ini tidak terlalu banyak muncul dalam repertoar *Chaconne*, namun ada satu frase yang menggunakan teknik ini yaitu pada bar 64-65. Teknik ini dilatih dengan cara memantulkan bow dengan jari dan pergelangan tangan kanan sehingga aksentasi terdengar lebih tajam. Bila *spiccato* semakin kuat maka penulis menggunakan bantuan lengan kanan untuk memantulkan bow.

Selain menerapkan teknik-teknik di atas dalam tangga nada yang dimainkan sebagai pemanasan, penulis sekaligus melatih kepekaan intonasi tangga nadanya karena dimainkan berulang-ulang. Tidak hanya dalam bagian *Chaconne*, semua teknik ini juga berlaku dalam *Allemande*, *Courante*, *Sarabande*, dan *Gigue*.

1.4. Produksi *vibrato* pada *double stop* dan *multi stopping*

Penulis mengalami kesulitan memproduksi *vibrato* pada teknik *multi stopping* atau gesekan akord, karena selain harus menekan jari kiri dengan kuat untuk menghasilkan suara yang sonoris, penulis harus mampu juga untuk menggerakkannya. Dengan menggerakkan jari kiri yang sedang menekan kuat dengan gerakan berkala, maka sering kali jari kiri menjadi tegang dan sakit. Hal ini tentunya mengganggu kenyamanan penulis dalam menyajikan musik. Terkadang jika posisi *finger frame* tidak pada tempatnya, bunyi yang dihasilkan akan menjadi *noisy* atau keruh, dan tidak *in tune*. Akan lebih sulit lagi bagi penulis jika akord ini dimainkan dalam dinamik *p*, karena penulis dituntut menghasilkan suara yang lebih jernih.

Dosen pembimbing penulis memberikan solusi yang menarik dan memudahkan cara berlatih teknik *vibrato* dalam gesekan *multi stopping* ini, sebagai contoh akord berikut:



Notasi 4.9. Gesekan akord dengan *vibrato* dengan dinamik *mp* pada *Chaconne* bar 208.
(Sumber: *Bach Sonatas and Partitas for Violin solo, edited and provided with fingering by Henryk Szeryng, Schott Edition, 1981*)

Pada ketukan kedua motif di atas, terdapat teknik *multi stopping* yang mana motif tersebut adalah dalam frase pertama setelah bagian *development* yang ditulis dalam tangga nada D Mayor. Frase pertama ini terkesan sangat lemah dan terdapat pengantian suasana yang signifikan. Oleh karena itu penulis memakai *soft vibrato* atau *vibrato* lembut pada akord tersebut supaya terkesan lebih dramatis. Dosen pembimbing penulis menyarankan dengan menekan nada D di senar G menggunakan jari 4 dan digesek dengan pergerakan bow yang cepat supaya bass nada D menghasilkan *reverb* atau gema, kemudian dilepaskan. Setelah itu jari dua dan satu menekan nada F di senar D dan Bb di senar A, keduanya menggunakan *vibrato*. Melepas tekanan jari empat sangat memudahkan produksi *vibrato* akord ini, sehingga perlu menggunakan strategi semacam itu. Solusi ini juga dapat diaplikasikan pada akord-akord lainnya yang mengandung 3 maupun 4 nada.

2. Kemampuan Menghafal seluruh Bagian

Metode yang diterapkan penulis dalam menguasai repertoar ini adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

2.1 Identifikasi Garis Melodi

Hal dasar yang dilakukan penulis ialah mengidentifikasi garis melodi dalam setiap frase. *Chaconne* memiliki teknik *double stop* yang hampir selalu muncul di sepanjang repertoar, bahkan di beberapa frase terdapat kalimat yang terdiri dari susunan akord saja yang cukup sulit untuk mengidentifikasi melodi pokoknya. Namun penulis mencoba untuk menemukan satu garis melodi yang terdapat pada susunan akord, karena pada dasarnya setiap frase memiliki garis melodi yang disusun dengan berbagai variasi. Salah satu cara dalam mengidentifikasi garis melodi adalah dengan menandai beberapa not yang berjalan berurutan dalam suatu akord dan terdengar jelas saat didengarkan. Jika seorang penyaji

musik belum menemukan garis melodi yang tersembunyi dalam susunan akord-akord yang dibunyikan berutur-turut, maka musik yang dihasilkan akan terdengar riuh dan tidak berarah.

Mengidentifikasi garis melodi juga merupakan langkah yang efisien dalam proses menghafal repertoar *Chaconne* ini. Jika garis melodi sudah ditemukan, maka penyaji musik akan dengan mudah menyanyikannya untuk menghafal, serta menyanyikan dalam hati saat menyajikan musiknya sebagai penuntun permainan musik. Membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam mengingat suatu rangkaian garis melodi. Tidak cukup hanya menandai partitur seperti di atas, penyaji juga perlu banyak mendengarkan referensi audio repertoar *Chaconne* yang dimainkan oleh solis profesional. Pada umumnya, garis melodi akan terdengar lebih jelas dibanding not-not yang berperan sebagai akord pendukung.

2.2. Pengelompokan Motif

Pengelompokan motif merupakan hal yang sangat penting bagi solois karena sangat berhubungan dengan interpretasi solois. Hal-hal yang membantu proses pengelompokan motif dalam repertoar *Chaconne* adalah identifikasi garis melodi untuk mengetahui dimana awal dan akhir sebuah frase melodi, kemudian ilmu analisis bentuk yang menjadi pisau bedah suatu repertoar, serta mendengar berbagai referensi audio dari solois violin profesional. Mengelompokkan motif dalam *Chaconne* dilakukan supaya pendengar tidak menjadi bosan dengan permainan yang *monotone*, hal ini dapat dilakukan dengan membedakan teknik permainan dari berbagai segi sebagai berikut:

a. Pembedaan dinamik

Beberapa motif dalam *Chaconne* dapat dibedakan dengan dinamik yang bervariasi. Dinamik ini dapat membantu meningkatkan emosi musik dan juga sebaliknya. Perlu diperhatikan terlebih dahulu alur melodi yang dimainkan untuk mengidentifikasi bagaimana pola dinamikanya.

b. Pembedaan karakter gesekan

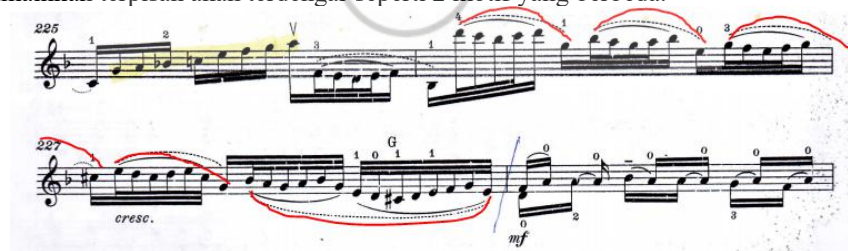
Memisahkan motif dengan membedakan karakter gesekan merupakan cara yang sangat efektif untuk memperjelas pengkalimatan dalam musik, karena perbedaan karakter ini akan menimbulkan kesan seperti dua atau lebih orang-orang yang sedang bertanya jawab. Oleh karenanya, penyaji dituntut untuk menguasai berbagai teknik gesekan seperti yang dijelaskan dalam poin sebelumnya.

c. Pembedaan posisi *finger frame* atau posisi jari atau senar

Teknik ini dilakukan dengan cara menunjukkan dinamik yang ringan di bagian tertentu, penulis memilih memakai posisi di senar kecil yaitu senar E atau A dibanding senar D atau G. Atau jika penulis ingin menunjukkan karakter yang tegas dan kuat, penulis memilih senar besar yaitu G atau D. Selain itu, teknik ini mempermudah proses hafalan karena penulis dapat memvisualisasikan penjarian yang dimainkan sehingga dapat dengan mudah diingat.

d. Pembedaan *bowing*.

Dengan pembedaan *bowing* penulis lebih mudah untuk memisahkan beberapa motif yang ada, khususnya dalam rangkaian melodi *legato*. Misalnya jika dalam suatu rangkaian melodi panjang seperti pada bar 226 ke 227, *bowing* tersebut membedakan motif-motif yang bertingkat dan yang terakhir adalah jembatan dimainkan dalam satu *legato* meskipun jumlah notnya dua kali lipat karena menurut penulis jika dimainkan terpisah akan terdengar seperti 2 motif yang berbeda.



Notasi 4.13. Pemisahan *legato* setiap motif pada bar 226-227 repertoar *Chaconne*
(Sumber: *Bach Sonatas and Partitas for Violin solo, edited and provided with fingering by Henryk Szeryng, Schott Edition, 1981*)

2.3. Identifikasi harmoni

Salah satu metode hafalan yang efisien adalah mengidentifikasi akord yang sedang dimainkan. Proses ini melibatkan pemahaman ilmu harmoni sehingga penulis dapat mengerti akord apa yang sedang dimainkan khususnya dalam arpeggio-arpeggio maupun variasi gesekan akord. Mengetahui harmoni yang dimainkan juga sangat berpengaruh terhadap intonasi yang dihasilkan karena tanpa mengetahui akord apa yang sedang dimainkan, penyaji akan kesulitan juga dalam mengestimasi interval maupun posisi yang dimainkan.

Penulis menerapkan metode identifikasi akord dengan menulisnya terlebih dahulu. Perlu diperhatikan bahwa tidak semua bagian perlu ditulis, hanya di beberapa bagian yang terasa sulit untuk

diingat. Setelah menulis struktur akordnya, penulis menemukan progress akordnya sehingga lebih mudah untuk diingat.



Notasi 4.14. Metode identifikasi akord yang dilakukan
(Sumber: Nonni Betania Juni 2018)

2.4. Proses *run trough*

Setelah berhasil memecahkan masalah-masalah di bagian-bagian tertentu, penulis memulai proses *runtrough* atau memainkannya semua bagian. Hal ini memerlukan latihan *run trough* ekstra yang membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk mengulangnya hingga hafal. Penulis memulai latihan dengan melepas partitur mulai tanggal 1 Juni 2018 dan terus mencoba untuk memainkan tanpa partitur. Pada minggu pertama dan kedua, penulis masih perlu sesekali melihat partitur untuk mengingat-ingat kembali bagian yang lupa. Namun memasuki minggu ketiga dan keempat, penulis melepas partitur dan bermain dengan hafal. Proses ini direkam oleh penulis dalam bentuk audio dan video untuk melihat progress yang ada.

3. Kemampuan Mengolah Ketahanan Fisik

Strategi yang penulis lakukan adalah melakukan olah raga rutin menjelang resital, yaitu olah raga yang melatih kekuatan jantung seperti lari dan bersepeda. Selain itu penulis juga melakukan yoga untuk latihan mengatur nafas, ketenangan, dan juga mengelola stress. Olah raga ini terbukti sangat berpengaruh dalam pelaksanaan recital, karena dalam sebuah *performance* solois memanifestasikan seluruh konsentrasi dan energinya secara penuh. Selain itu, dalam menunjang kekuatan fisik penulis memperhatikan pola tidur cukup dan makanan yang dikonsumsi menjelang resital. Kedua hal ini juga berhubungan dengan pengelolaan stress pada saat latihan maupun *perform*.

4. Persiapan Instrumen

Selain kesehatan fisik, kesehatan instrumen yang dimainkanpun perlu diperhatikan kesehatannya. Senar yang telah digunakan terlalu lama dan terlalu baru kurang nyaman jika dimainkan dalam *solo performance* oleh sebab itu penulis mengganti senar dengan senar yang baik untuk penampilan solo satu bulan sebelum tampil. Karena jika terlalu dekat dengan hari konser dapat beresiko intonasi senar dapat turun dengan sendirinya karena belum beradaptasi. Namun apabila terlalu jauh dengan konser, maka dapat beresiko senar sudah rusak karena beberapa faktor seperti terlalu sering terkena keringat dan perubahan suhu yang signifikan. Penulis juga menggunakan bow barok sebagai bentuk totalitas resital yang akan dilaksanakan. Dengan menggunakan bow barok penulis lebih mudah memproduksi suara jernih dalam gesekan *double stop* karena bow barok memiliki bentuk yang sedikit berbeda dengan bow pada umumnya yaitu lebih pendek. Selain itu jarak antara kayu dan *hair bow* lebih jauh dan lentur sehingga produksi suara yang dihasilkan lebih lembut.

Kesimpulan

1. Teknik yang diformulasikan oleh penulis dalam efektifitas mempelajari repertoar *Chaconne* beserta seluruh bagian Partita nomor 2 dibagi menjadi dua, yakni tangan kanan dan kiri. Tangan kanan meliputi: *legato*, *detache* beraksen maupun tidak beraksen, *legatissimo*, *staccato*, *spiccato*, dalam gesekan *single stop* maupun *double stop*, serta teknik multi stop atau akord. Sedangkan

- tangan kiri meliputi: Tangga nada, *Arpeggio*, *double stop* interval 3,4,5,6,7, 8, serta teknik *vibrato* kecil dan *vibrato* lebar. Penulis menggunakan metode rekapitulasi motif beserta variasinya.
2. Metode hafalan yang diterapkan penulis dalam mempelajari repertoar *Chaconne* beserta seluruh bagian Partita nomor 2 adalah melalui Identifikasi garis melodi, Pengelompokan motif, Identifikasi harmoni, dan proses *run-trough*.
 3. *Chaconne* memiliki kesinambungan dengan bagian-bagian lain dalam Partita nomor 2 karena ditulis dalam tangga nada yang sama. Selain itu *Chaconne* merupakan klimaks representasi bagian-bagian sebelumnya baik dalam segi emosi maupun tekniknya sehingga dalam berlatih teknik-teknik yang ada pada *Chaconne*, penulis sudah melatih teknik-teknik yang ada di keseluruhan bagian Partita nomor 2.
 4. Hal-hal diluar teknis yang berpengaruh dalam kelancaran proses resital yakni pengelolaan ketahanan fisik dan persiapan instrumen.

Saran

1. Penelitian berikutnya diharapkan memiliki lebih banyak referensi dan narasumber.
2. Persiapan resital sebaiknya memperhatikan kesehatan dan kestabilan aktifitas yang dijalani.
3. Diperlukan adanya dokumentasi video yang runtut dari latihan pertama hingga hari resital.

DAFTAR PUSTAKA

- Sohor, Arnol. 1971. *Musical Genre Theory: Problems and Perspectives, Theoretical problems of musical Forms and Genres*. Moscow: Soviet composer.
- Koh, Josephine. 2014. *Musical Term & Form*. Binjai Park: Well Music Publisher. Singapore
- Smith, Jane Stuart & Betty Carlson. 2003. *Karunia Musik*. Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature. Indonesia.
- Provost, Richard. 1992. *The Art & Technique of Practice*. San Francisco: Guitar Solo Publication. California.
- Provost, Richard. 1992. *The Art & Technique of Performance*. San Francisco: Guitar Solo Publication. California.
- Szeryng, Henryk. 1981. *Sonaten und Partiten fur Violine solo*. Mainz: Schott Music International GmbH & Co.KG. Germany.
- Trott, Josephine. 2007. *Melodious Double-Stops For Violin*. Milwaukee: Hal Leonard Corporation. United State.
- Polo, Enrico. 1950. *30 Studi a Corde Doppie*. Ristampa: G. Ricordi & Co. Italy.
- Sevcik, Otakar. 1905. *School of Technique*. Boston: The Boston Music Co. United State.
- <https://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1002&context=musicstudent&httpsredir=1&article=1002&context=musicstudent>
- <https://linyangchen.wordpress.com/2014/07/17/performance-issues-bachs-chaconne-partita-no-2-bwv-1004-solo-violin/>
- <https://rhapsodyinwords.com/2014/09/09/a-study-of-j-s-bachs-baroque-violin-masterpiece-the-chaconne-in-d-minor/>
- <https://www.allmusic.com/composition/partita-for-solo-violin-no-2-in-d-minor-bwv-1004-mc0002384523>
- <https://www.escom.org/proceedings/ICMPC2000/Wed/Davis.h>